



## Yang Maya Yang Melawan: Aktivisme Kontra-Hegemoni Di Ruang Twitter Dalam Perspektif Ernesto Laclau

Josef Christofer Benedict<sup>1</sup>  
Yohanes Wisnu Dharmesa<sup>2</sup>

Received 28 February 2023

Revised 30 November 2023

Accepted 1 December 2023

### Abstrak

Hadirnya ruang-ruang baru dalam dunia maya telah memberikan formasi kuasa yang juga baru. Twitter, sebagai salah satu ruang maya tersebut, lantas dimanfaatkan untuk giat kontra-hegemoni digital melalui produksi dan distribusi diskursus antagonistik terhadap hegemoni konvensional di dunia korporeal. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami bagaimana aktivisme kontra-hegemoni di Twitter terwujud dan terlanggengkan dengan pisau bedah pemikiran hegemoni Ernesto Laclau. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode analisis deskriptif terhadap dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari proses *text mining* terhadap tiga akun Twitter, yaitu @txtdrberseragam, @PolJokesID, dan @JDAgraria, sebagai representasi populer akan ruang aktivisme kontra-hegemoni. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur atas pandangan hegemoni Ernesto Laclau untuk pembedahan terhadap data pertama secara kritis. Penelitian ini menemukan subjek-subjek hegemonik yang secara spesifik diantagoniskan dalam ketiga ruang Twitter, yakni aktor politik, aparat bersenjata (Polri dan TNI), dan pemerintah daerah. Melalui kacamata Laclau, penelitian ini juga menemukan bahwa ketiga akun tersebut adalah *subjectless* dan menghidupkan dimensi populisme dalam formasi wacana sebagai representasi "*the people*". Sebagai kesimpulan, giat kontra-hegemoni dan relasi antagonistik hidup dalam aktivisme digital di ruang Twitter. Giat maya tersebut menjadi bentuk pergerakan baru melawan kuasa konvensional melalui populisme digital.

**Kata kunci:** *Aktivisme; Kontra-Hegemoni; Ernesto Laclau; Twitter*

### Abstract

*The recent appearance of spaces in virtual world has established new power formations. Twitter, as one of those virtual spaces, is subsequently utilized for contra-hegemony activism through antagonistic discourse produced and distributed toward conventional hegemony in*

---

<sup>1</sup> Asisten Peneliti Litbang KOMPAS. Alamat email korespondensi: [christoferben2902@gmail.com](mailto:christoferben2902@gmail.com)

<sup>2</sup> Mahasiswa Magister Ilmu Politik, Universitas Indonesia



*the corporeal world. This research aims to explore the manifestation and perpetuation of contra-hegemony activism in Twitter spaces with Ernesto Laclau's thought of hegemony as the analysis scalpel. This qualitative research uses descriptive analysis method which is supported by two data types, namely primary and secondary data. Primary data are collected from the text mining process toward three Twitter accounts, that are @txtdrberseragam, @PoljokesID, and @JDAgraria, as popular representations of contra-hegemony activism space. Secondary data are collected through a literature study on Laclau's hegemonic thought for analyzing the first data critically. This research finds hegemonic subjects that are specifically being antagonized in respective Twitter spaces, namely political actors, armed forces (police and military), and local government. Drawing from Laclau, it is also discovered that all three Twitter spaces are subjectless and revive the populism dimension in discourse formation by being a representation of "the people". In conclusion, active counter-hegemony and antagonistic relations live in digital activism within Twitter spaces. This virtual activism become a new form of activism towards the conventional hegemony through digital populism.*

**Keywords:** *Activism; Counter-Hegemony; Ernesto Laclau; Twitter*

## **Pendahuluan**

Perarakan modernitas telah membawa manusia begitu jauh menuju suatu dunia yang sama sekali baru. Begitu jauh hingga membawa menentang perintis modernitas itu sendiri, yakni rasionalisme Descartes dan empirisme Locke. Descartes dan Locke mensyaratkan pengetahuan pada yang berwujud atau korporeal, dalam rupa rasio dan pancaindra (Hardiman 2009; Sangeetha 2022). Bagi keduanya, harus ada kestabilan demarkasi antara realitas yang kasat dengan yang fiksi/maya. Namun, prinsip faktualitas sebagai perintis modernitas awal tersebut justru ditentang oleh wujud paling aktual dari modernitas itu sendiri, yakni dunia digital – yang melalui kemayaannya telah meluruhkan demarkasi realitas (Suwignyo 2018; Hardiman 2021).

Kini di abad 21, imperatif-imperatif dunia digital telah menjadi penguasa bagi dinamika harian (Hardiman 2021). Manusia tengah menyaksikan pagelaran dunia maya, yang padanya diperlihatkan segala kemudahan, keterbukaan, bahkan ketertelanjangan dalam media sosial. Lewat luas permukaan layar yang terbatas, justru ditampilkan ruang baru kehidupan manusia yang seolah tanpa batas, berkelindan mengaburkan batas kesahihan dengan fantasi. Hal tersebut menunjukkan bagaimana internet telah melampaui fungsi lama teknologi informasi – tak lagi hanya menyediakan kemudahan dan bantuan bagi manusia (Straubhaar et al. 2004), namun juga menghadirkan dimensi ruang-ruang publik baru untuk siapapun masuk dan mengekspresikan narasi. Ruang ini membuka terjadinya proses diskursus, yang hingga derajat tertentu mengejawantahkan idealitas



Habermas (1991) akan deliberasi. Berbeda dengan dunia korporeal, liberalisasi tersebut menjadikan pesan dan wacana sebagai subjek – bukan lagi manusia itu sendiri, yang identitasnya justru menjadi anonim (Soebagio 2020). Karakteristik dan kesempatan demikian menghadirkan ruang publik dengan wujud hegemoninya sendiri.

Salah satu karakter utama dari media sosial adalah anonimitas subjek – di mana sang manusia sebagai entitas berkesadaran tidak lagi memiliki kedudukan sebagai subjek komunikasi, melainkan pesan dan narasi itu sendiri yang telah diproduksi (Hardiman 2021). Penguatan kedudukan pesan dan narasi bahkan mencapai kewenangan untuk mendefinisikan pengetahuan. Viralitas dan sentimentalitas menjadi pendukung utama hal ini – yang lantas berdampak pada permainan kuasa yang berlangsung di tengah masyarakat. Mengacu pada Dwifatma (2020), sudut pandang, kepakaran, bahkan kebenaran tidak lagi harus bersumber dari subjek tertentu (institusi atau individu tertentu), karena pesan itu sendirilah yang telah menjadi subjek. Kian viral dan populer subjek baru tersebut, maka akan semakin didengarkan. Ruang digital memberikan kesempatan setara bagi siapapun untuk memiliki kapasitas dalam permainan kuasa – bahkan untuk mengambil posisi sebagai penantang bagi hegemon konvensional yang dominan.

Luasnya pengaruh ruang maya tampak dari tingginya penggunaan internet itu sendiri, termasuk yang ditunjukkan pada masyarakat Indonesia. Sebagai salah satu negara dengan populasi pengguna internet terbesar di dunia, terdapat 210 juta pengguna internet di Indonesia pada kurun 2021-2022 (APJII 2022). Sementara dari sekian banyak ruang-ruang baru dalam dunia maya, Twitter menjadi platform yang paling identik dengan keterbukaan diskursus. Berbeda dengan platform lain yang menawarkan komoditas foto dan video, kata dan klausa menjadi objek utama di Twitter. Para penggunanya, apapun latar belakang, kepentingan, dan kuasa yang dimiliki di dunia korporeal, terbuka untuk bisa menyampaikan sekaligus membalas suatu narasi kalimat melalui fitur *tweet*, *reply*, maupun *quotes tweet* di dunia maya.

Hal ini menjadikan ruang Twitter terbuka akan dinamika dialektis komunikasi, dalam proses penyampaian dan juga *debunking*. Tak hanya itu, komodifikasi narasi demikian juga menjadikan Twitter sebagai salah satu platform teraktual dalam merespon isu yang terjadi. *Reuters Institute Digital News Report 2021* memaparkan Twitter sebagai media sosial yang paling banyak dipakai penggunanya untuk mencari berita ketimbang



Facebook, Youtube, Instagram, Snapchat, dan TikTok. Karakter ini rupanya juga sesuai dengan konteks sosial-kultural masyarakat Indonesia – dengan jumlah pengguna Twitter mencapai 18,45 juta orang per 2022, setara dengan 4,23% dari total pengguna global dan menduduki peringkat empat negara pengguna Twitter terbesar (Katadata.co.id 2022).

Dalam karakter ruang yang demikian, pola kultur dan paradigma baru lahir dari relasi tersebut. Kelekatan antara Twitter dengan masyarakat kontemporer lantas berujung pada produksi mutualitas bagi kedua pihak. Bagi korporasi Twitter, hal ini berarti peningkatan pendapatan dan *engagement*. Sementara bagi para masyarakat umum sebagai pengguna, Twitter menyediakan ruang baru, di mana kuasa didistribusikan secara egaliter. Lewat pembangunan narasi sebagai sarana di ruang digital tersebut, publik pun dapat memiliki kapasitas untuk menciptakan hegemoninya sendiri dan merespon hegemon-hegemon konvensional di dunia korporeal. Dalam penelitian ini, hegemon-hegemon yang ditemukan tersebut adalah aparat bersenjata (baik Kepolisian Republik Indonesia/Polri dan Tentara Nasional Indonesia/TNI), pemerintah daerah, dan juga institusi politik.

Pada titik tersebutlah giat aktivisme terejawantahkan. Peningkatan penetrasi penggunaan media sosial secara signifikan berdampak pada menguatnya peran dan suara masyarakat sipil (Carty 2015; Kartika 2021) – khususnya pemuda yang identik dengan bentuk-bentuk perlawanan, perubahan, pertentangan terhadap institusi kultural (Frith 1988), dan paling lekat dengan imperatif digital (Dhona 2015). Internet pun menjadi alat mediasi bagi giat advokasi, gerakan sosial, dan perlawanan terhadap hegemoni konvensional - yang pada era ini kian menjadi pilihan kontemporer sehingga bertransformasi dalam suatu bentuk komunikasi interaktif baru: aktivisme digital (Rahmawan *et al.* 2020; Kartika 2021). Konsep demikianlah yang digunakan dalam penelitian ini ketika menyebutkan “aktivisme”, di mana giatnya dalam ekosistem Twitter terlaksana dalam ruang-ruang maya (Dewantara & Widhyharto 2015). Dalam tataran demikian, aktivisme untuk melawan hegemoni yang ada ditunjukkan bukan dengan giat fisik (meski pada derajat lebih lanjut, sangat mungkin berujung pada hal tersebut), namun melalui kuasa wacana dan viralitas.

Dalam kuasa demikian, ruang Twitter menjadi menghadirkan kuasa maya dengan memberikan nafas pada apa yang disebut Ernesto Laclau – dalam berbagai karyanya, secara khusus *Politics and Ideology in Marxist Theory: Capitalism, Fascism, Populism* (1977)



- “kontra-hegemoni”. Pemikiran Laclau demikian akan menjadi pemandu utama dalam proses epistemik penelitian ini. Pemilihan atas Laclau didorong dari latar belakang penelitian ini yang secara sadar melek terhadap relasi kuasa dalam masyarakat kontemporer – secara lebih spesifik, konsep hegemoni dan giat kontra-hegemoni sebagai laku anti-tesisnya. Pemikiran Laclau mengakomodasi fenomena hegemoni kontemporer demikian, meski pada proses analisis nantinya akan lebih disesuaikan untuk dapat digunakan sebagai pisau bedah kontra- hegemoni dalam ruang maya Twitter.

Situasi-situasi kontemporer yang terjadi demikian berdampak pada dekonstruksi atas produksi pengetahuan dan relasi hegemoni masyarakat. Pergeseran dasar epistemologis, ontologis, dan arah aksiologis mendorong masuknya post-strukturalisme. Untuk memperoleh kedalaman pengetahuan atas hal tersebut, diperlukan studi kasus dan juga proses reflektif dengan mengacu pada landasan epistemik yang mapan. Untuk itu, proses pertama akan dikerucutkan dalam pertanyaan penelitian pertama, yakni bagaimana aktivisme kontra-hegemoni terjadi dalam ruang maya Twitter? Sementara proses reflektif berbasis teoritis akan dikerucutkan untuk menjawab pertanyaan kedua, yakni bagaimana dialektika hegemoni kontemporer dalam Twitter dijelaskan melalui Ernesto Laclau?

## **Metode**

Dalam melakukan pembedahan terhadap fenomena kontemporer yang ada, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Creswell (2007) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif ditujukan untuk mengeksplorasi dan memahami makna secara mendalam dari sejumlah individu atau kelompok yang dianggap sebagai fenomena sosial – dalam konteks ini adalah aktivisme kontra-hegemoni dalam ruang Twitter. Sementara pemaparan akan dilakukan menggunakan metode deskriptif. Pemilihan tersebut dilakukan dengan bertolak pada tujuan penelitian, yakni mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena yang diselidiki. Nasir (2005) menjelaskan bahwa tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Pitana (2014) menuliskan bahwa perspektif sosial kritis sesuai untuk dipaparkan melalui cara naratif-deskriptif untuk memberikan kekayaan wacana yang lebih terbuka.



Akun Twitter yang dipilih sebagai representasi ruang aktivisme populer adalah @txtdrberseragam, @PolJokesID, dan @JDAgraria. Pemilihan terhadap ketiga akun aktivisme tersebut didasarkan pada dua alasan, yakni fokusnya pada produksi wacana kontra terhadap aktor hegemoni konvensional dan tingginya jumlah pengikut masing-masing akun. Hal yang pertama disebutkan menjadi indikator kedekatan ketiga akun pada giat-giat aktivisme, sehingga diskursus yang terbangun dalam ruang akun tersebut juga selaras dalam koridor aktivisme, terutama sosial-politik. Sementara alasan yang kedua menjadi indikator atas besarnya popularitas yang lantas berimplikasi positif pada tingginya *engagement* dan dinamika yang mampu dicapai oleh akun tersebut. Akun @txtdrberseragam memiliki 1,2 juta pengikut dan menjadi yang terbesar dari ketiganya. Sementara @PolJokesID dan @JDAgraria masing-masing memiliki 408,5 ribu pengikut dan 18,1 ribu pengikut.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder. Jenis yang pertama disebutkan diperoleh melalui teknik *text mining*. Dengan bantuan perangkat lunak, proses pendulangan data primer diawali dengan ekstraksi kata populer (*buzzword*) yang konsisten dikomunikasikan dalam ketiga ruang kontra-hegemoni tersebut. Untuk memperoleh data yang paling aktual, rentang waktu yang dipilih adalah tiga bulan terakhir dari waktu dimulainya pengumpulan data penelitian, tepatnya 20 November 2022 hingga 20 Februari 2023. Pada tahap ini, juga dilakukan pembersihan data dari *noise* (seperti kata imbuhan, angka, karakter khusus, dan lainnya) sebagai upaya yang diperlukan untuk memperoleh data yang sah (Kristiano et al. 2021). Selanjutnya, dilakukan pemaknaan dan deskripsi data untuk menjawab dinamika kontra-hegemoni dalam pertanyaan penelitian pertama. Pada titik ini, data mengenai frekuensi kata yang muncul menunjukkan ciri khas aktivisme dalam masing-masing ruang akun yang dianalisis. Kombinasi dengan visualisasi data juga digunakan untuk mempermudah deskripsi data.

Sementara data sekunder merupakan hasil studi literatur atas pandangan hegemoni dari Ernesto Laclau. Jejak epistemik Laclau ini diperoleh melalui literatur akademik berupa buku maupun artikel ilmiah – baik produk organik Laclau sendiri maupun tulisan sekunder. Selanjutnya, data sekunder yang telah diperoleh menjadi basis teoritik untuk melakukan analisis terhadap situasi yang direpresentasikan dalam data primer. Tahap ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua yang



mensyaratkan pembedahan situasi empiris. Pemaduan dengan teori diperlukan untuk memberikan deskripsi yang lebih holistik dan eksplanatif mengenai situasi yang terjadi dalam dinamika aktivisme maya kontemporer. Dari kombinasi jenis data untuk menjawab dua rumusan pertanyaan yang ada, penelitian lantas ditutup dengan penarikan kesimpulan.

### Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan konsep hegemoni sebagai pisau analisis utama. Diskursus hegemoni sendiri dipopulerkan oleh Antonio Gramsci, intelektual dan politisi asal Italia. Analisis hegemoni Gramsci (1971) berangkat dari fase historis perjuangan para buruh pabrik Italia pada abad ke-18 yang bergerak melawan ordinasi perusahaan, memperjuangkan posisi ekonominya, dan bercita-cita untuk mencapai posisi kepemimpinan di arena politik dan sosial. Gramsci (1971) menilai bahwa hegemoni dapat menjadi strategi perlawanan untuk merebut maupun mempertahankan kekuasaan melalui dukungan mayoritas. Dalam fungsi tersebut, terdapat pihak hegemonik (hegemon) yang memainkan diskursi tertentu untuk terus mengamankan posisi dan pihak yang terhegemoni. Pihak terakhir ini disebut "*subordinate*", "*subaltern*", atau "*instrumental*".

Hegemoni bagi Gramsci (1971) adalah pengorganisasian konsensus – proses yang dilakukan melalui bentuk-bentuk rasionalisasi, subordinasi kesadaran, dan dikonstruksi tanpa harus melalui jalan kekerasan atau koersi dengan dukungan material dan subjek intelektual. Oleh karenanya, kontra-hegemoni dapat menjadi strategi masyarakat sipil untuk membangun kekuatan politiknya dalam menghadapi rezim yang menindas dan represif. Gramsci (1971) menggunakan Jakobin, kelompok revolusioner ekstrem sayap kiri, sebagai contoh kelas buruh yang melaksanakan kontra-hegemoni dengan membangun perlawanan antagonistik ke penguasa modal. Konsep hegemoni Gramsci lantas melahirkan berbagai macam teori dan perspektif baru, yang jamak sensitif terhadap apparatus kuasa dan kompleksitas hubungan di dalamnya. Salah satunya, yang lantas digunakan dalam penelitian ini, adalah pengembangan teori hegemoni oleh Ernesto Laclau.

Ernesto Laclau sendiri adalah intelektual post-strukturalis dan politisi yang lahir pada 6 Oktober 1935 di Buenos Aires, Argentina. Genealogi pemikirannya lekat dengan



tokoh-tokoh post-strukturalis seperti Gramsci, Michel Foucault, dan Jacques Derrida; juga tokoh post-analitik seperti Ludwig Wittgenstein; dan tokoh psikoanalisis Jacques Lacan. Pada 1973, Laclau mengajar di jurusan Ilmu Pemerintahan, Universitas Essex dan berbagai universitas lain di Amerika Serikat. Pada 1971, Laclau mulai aktif di Lingkaran Marxis setelah menerbitkan artikel *Feudalism and Capitalism in Latin America* (1986). Karya-karya terkenalnya kerap dilahirkan dari hasil kolaborasi epistemik, seperti *Hegemony and Socialist Strategy* (1985, diterbitkan ulang pada 2001) yang ditulis bersama Chantal Mouffe dan *Contingency, Hegemony, Universality* (2000) bersama Judith Butler dan Slavoj Žižek.

Laclau dan Mouffe (2001) menolak pembagian masyarakat menjadi basis dan suprastruktur sebagaimana disampaikan Karl Marx. Keduanya berargumen bahwa konsep tersebut terlalu simplistis untuk menggambarkan masyarakat. Pemikiran ini berlanjut dengan Laclau dan Mouffe (2001) yang juga menolak adanya realitas material objektif, atau dasar, yang membagi manusia ke dalam kelas-kelas. Sebaliknya, kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat adalah hasil dari proses politik dan diskursif yang begitu dinamis. Relasi hegemonik dalam pemahaman Laclau melepas segala bentuk identitas yang sebelumnya dipahami lahir dari suatu keniscayaan esensialis. Hegemoni dan kontra-hegemoni membuka ruang bagi terbentuknya kultur baru yang terbentuk dari relasi konstitutif antara berbagai identitas (Juru 2010).

Pada kelanjutannya, pemikiran Laclau memisahkan diri dari perangkat analisis Gramsci. Sementara paradigma Gramsci berpijak pada analisa kelas, paradigma teoritik Laclau berdiri pada analisa diskursus (*discourse analysis*) yang melampaui konsep kelas, bahkan identitas. Teori diskursus Laclau berasumsi bahwa semua objek dan tindakan memiliki makna, dan makna itu merupakan produk dari sistem-sistem partikular yang memiliki perbedaan-perbedaan signifikan dan memiliki sifat spesifik secara historis (Tandyanto, 2021). Karena realitas material yang objektif itu tidak ada, maka Laclau dan Mouffe (2001) berpendapat bahwa konsep kelas adalah hasil murni dari proses diskursus atau wacana. Sehingga dalam merumuskan konsep hegemoni, Laclau dan Mouffe (2001) mendekonstruksi logika pengendapan hubungan kekuasaan yang menciptakan kelas dan memberikan landasan baru bagi artikulasi hegemoni (Laclau & Mouffe 2001).

Secara garis besar, terdapat tiga pemahaman yang dapat diperoleh dalam pemikiran Laclau terhadap konsep hegemoni (Critchley et al. 2002). Pertama, semua



realitas, termasuk identitas, dalam masyarakat adalah hasil dari pertarungan hegemoni; Kedua, realitas bukanlah yang terpenting, melainkan pertarungan apa yang dihasilkan setelah realitas. Ketiga, pertarungan tersebut umumnya terdiri atas aktor yang membuat keputusan dan adanya aktivitas aksi seperti demonstrasi jalanan maupun gerakan tagar di sosial media. Sementara dalam *New Reflections on the Revolution of Our Time* (1990), Laclau memberikan rumusan singkat tentang konsep hegemoni sebagai berikut:

Hegemony is not a type of articulation limited to the field of politics in its narrow sense but it involves the construction of a new culture – and that affects the levels where human beings shape their identity and their relations with the world. (Laclau, 1990)

Hegemoni bukanlah tipe artikulasi yang terbatas pada arena politik dalam maknanya yang sempit tetapi juga meliputi konstruksi budaya yang baru – dan konstruksi tersebut mempengaruhi manusia pada tataran pembentukan identitas serta relasi mereka dengan lingkungan atau dunia.

Relasi hegemoni yang dilanggengkan oleh suatu aktor tertentu kerap berlangsung berkepanjangan. Dalam realitas tersebut, hegemon cenderung untuk semakin meningkatkan proses artikulasi kekuasaannya, sehingga memperoleh kekuatan hegemonik yang semakin dalam dan luas. Lantas muncul intensifikasi upaya-upaya hegemonik, seperti tekanan struktural, pemaksaan singularitas sejarah, dan pembatasan ruang pergerakan (Laclau 2005). Dalam masalah demikian, Laclau (2005) menekankan pelaksanaan praktik kontra-hegemoni, sebagai inti dari pembatasan konstruksi hegemoni yang bermasalah. Kontra-hegemoni turut dihidupkan melalui artikulasi diskursus yang dibangun secara kolektif oleh – apa yang nanti akan dibahas lebih dalam – sebagai “*the people*” dan diabstraksikan melalui konteks politik.

Dalam pemikirannya mengenai hegemoni ini, Laclau mengangkat konsep “antagonisme”. Menurut Laclau (2005), antagonisme sendiri adalah pertentangan yang mengakibatkan konflik sosial. Salah satu contoh posisi antagonisme adalah pertarungan antar kelas proletariat dan borjuis dalam tradisi Marxisme. Antagonisme demikian – yang dilakukan dengan meniadakan pihak yang berbeda – tercipta karena kehadiran ideologi yang diusung masing-masing kekuasaan. Selain itu, hegemoni dalam konteks aktivisme akan mendorong munculnya antagonisme - yang kemudian melahirkan ruang pertarungan hegemoni dengan kesetaraan antara dua pihak yang terlibat. Secara sepintas,



antagonisme ini tampak secara kasat dalam ruang maya Twitter dan terejawantahkan melalui pertentangan antara masyarakat dengan otoritas hegemonik konvensional, yakni aktor politik, aparat bersenjata (polisi dan tentara), dan pemerintah daerah. Ruang Twitter menjadi sarana mendirikan hegemoni perlawanan oleh publik yang selama ini terhegemoni oleh kelompok-kelompok tersebut. Kesempatan ini lahir oleh karena kesetaraan antar kedua kubu dalam ruang maya tersebut.

Bagi Laclau (1997), kelompok subaltern yang akan mewujudkan kontra-hegemoni tidak dapat melakukannya melalui konfrontasi langsung dengan blok hegemoni. Konfrontasi perlu dikembangkan melalui antagonisme yang tersirat dan menghindari konfrontasi radikal dengan sistem yang mapan dalam bentuk interpelasi. Konsep interpelasi – yang diadopsi dan disesuaikan kembali oleh Laclau dari Louis Althusser dan Lacan – adalah alat pembentuk subjek manusia dalam dinamika proses sosial. Melalui bentuk interpelasi, seorang pemimpin mengubah individu menjadi subjek ideologi yang siap bergerak di bawah kuasa ideologis tersebut (Krips 2006). Salah satu caranya adalah dengan mengartikulasikan interpelasi populer ini ke dalam kelompok yang dominan sehingga mereduksi wacana ideologis umum, memicu krisis terhadap kekuasaan yang dominan, dan memecah formasi hegemoni yang ada sehingga dapat digunakan untuk mengkonfigurasi kembali subjek ideologis yang baru.

Selain itu, Laclau (1997; 2001) juga menekankan relevansi populisme sebagai alat kelompok tertindas untuk menegaskan upaya konfigurasi hegemoni tersebut. Laclau (2001) membedakan konsep populismenya dengan strategi populisme kanan – yang mengusung rasialisme dan xenofobia dalam selubung nasionalisme seperti yang dilakukan oleh Margaret Thatcher dan berkembang karena absennya gerakan relevan politik kiri (Mouffe 2018) – dengan berangkat dari konsep Marxisme yang menggemakan kesejahteraan rakyat, keadilan sosial, kedaulatan ekonomi, anti-kapitalisme, dan anti-neoliberalisme (Haekal 2019). Oleh karena itu bagi Laclau (2001), populisme bukanlah ekspresi keterbelakangan ideologis dari kelompok terdominasi, melainkan “*the only truly political society*” dalam logika demokrasi yang nyata dan momen politik bagi perjuangan melawan formasi kekuasaan yang menghegemoni.

Dalam kaitannya dengan antagonisme, ia menjadi unsur pembentuk identitas dan perlawanan hegemoni yang populistik (Juru 2010). Melalui proses antagonisme sosial tercipta kesosokan “lawan” yang selanjutnya membentuk *political frontier* yang dikotomik.



Jalanan relasi antagonis dalam formasi diskursif menciptakan tapal batas antara kelompok identitas temporer yang mengartikulasikan tuntutan demokratisnya dan rezim hegemonik yang sedang dilawan. Di sinilah berlangsung identifikasi secara internal dan eksternal, yakni identifikasi akan kehendak dan ideologi kolektif (internal) dan pengidentifikasian terhadap sosok hegemon “yang liyan” (eksternal) (Laclau 2005). Bagi Laclau (Juru 2010), relasi demikian tidak memungkinkan pembentukan identitas yang final karena antagonisme berada dalam ruang logika kontestasi yang terus menerus berkelindan.

Dalam kedua identifikasi identitas tersebut, Laclau (2005) mengeksplorasi konsep tentang subjek kolektif yang relevan dan utama dalam perjuangan politik. Subjek kolektif ini tak lain adalah rakyat kebanyakan atau massa, yang ia sebut sebagai “*the people*”. Gagasan yang diadopsi oleh “*the people*” dengan sendirinya akan menjadi alternatif baru yang menentang (kontra) hegemoni pemikiran arus utama sebagai tahap pembentukan kelompok sosial melalui diskursus populistik. Pada tataran selanjutnya, “*the people*” yang memiliki kuasa dan wacananya sendiri lantas akan masuk dalam panggung kekuasaan dan menjadi subjek yang-politis, salah satunya dalam perjuangan emansipasi lewat pembangunan kontra-hegemoni. Dalam tataran ini, *the people* menjadi kedaulatan rezim politik tersendiri dan menjadi satu-satunya rujukan yang absah untuk membaca dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi dalam negara (Laclau 2005).

Konseptualisasi Laclau atas kontra-hegemoni, antagonisme, populisme, dan “*the people*” demikian menjadi alat teoretis untuk membedah studi kasus ruang digital Twitter. Ketiganya tercermin dalam peredaran narasi aktivisme kontra-hegemoni di ruang-ruang Twitter. Isu-isu yang digiatkan dalam ruang Twitter merupakan permasalahan populistik seperti otoritarianisme, kesenjangan sosial, kesejahteraan, dan lain sebagainya. Dimensi populisme ini akan tampak dalam bagaimana ketiga akun Twitter memosisikan formasi politiknya sebagai representasi suara “*the people*” – yang dalam konteks ini adalah masyarakat luas Indonesia yang menggunakan Twitter. Relevansi Laclau terhadap penelitian ini juga ditunjukkan pada keselarasan gagasan akan ketiadaan kelas dalam ruang aktivisme Twitter ini.



## Hasil dan Diskusi

### Deskripsi Aktivisme Kontra-Hegemoni dalam Ruang Twitter

Ruang digital, secara khusus Twitter, telah memberikan ruang-ruang baru bagi terlaksananya giat aktivisme (Kristianto et al. 2021; Kartika 2021). Hal tersebut dimungkinkan dengan distribusi kuasa yang lebih egaliter, di mana tiap aktor mampu memproduksi wacana dan menjangkau massa. Keterbukaan demikian memberikan kesempatan besar bagi untuk mentransformasikan wacana kontra terhadap para hegemon pada skala yang lebih besar (Dwifatma 2020; Hardiman 2021).

Dalam tataran tersebut, pelanggaran bentuk aktivisme dilakukan dengan membangun dan mendistribusikan wacana kontra pada para hegemon konvensional melalui giat-giat *tweet*, *likes*, dan *retweet* – yang secara sekaligus meredefinisi makna aktivisme. Dengan algoritma Twitter dan kecenderungan ruang gema (*echo chamber*), masyarakat maya berkumpul dan berdinamika dalam ruang-ruang yang spesifik, termasuk di dalam akun @txtdrberseragam, @PolJokesID, dan @JDAgraria. Dalam ketiganya, wacana kontra-hegemoni terhadap bentuk kuasa korporeal diproduksi dan meraih interaksi serta *engagement* yang luas menjangkau sudut-sudut ruang maya. Deskripsi atas masing-masing ruang akun terlebih dahulu dijabarkan secara parsial, baru dilanjutkan dengan penjabaran atas koherensi ketiganya.

Pertama, akun @txtdrberseragam yang bergabung dengan Twitter pada Februari 2020. Dalam tiga tahun kehadirannya, @txtdrberseragam telah menghasilkan 3.902 cuitan atau *tweets* dan mendulang 1,1 juta pengikut – menjadikannya sebagai ruang wacana kontra-hegemoni dengan jumlah pengikut terbanyak di antara ketiganya. *Bio* profil @txtdrberseragam adalah “Kumpulan kelakuan oknum berseragam di Indonesia” – menunjukkan arah aktivisme akun ini terhadap agen maupun lembaga Polri dan TNI sebagai subjek antagonis.

**Gambar 1.** Contoh cuitan @txtdrberseragam (29/1/2023) dengan capaian *engagement*



Sumber: Akun Twitter @Txtdrberseragam (<https://twitter.com/txtdrberseragam/status/1619687241286287362?s=61&t=NGVpMnqS--U3aW9j5D9tAg>).

Sebagaimana dicontohkan pada Gambar 1, dinding akunnya mayoritas berisi tangkapan layar beserta tautan berita/artikel yang menunjukkan determinasi hegemonik aparat terhadap masyarakat. Dengan wacana kontra-hegemoni yang fokus diarahkan pada kuasa aparat yang diidentikkan dengan pakaian “seragam”, hasil *mining data* @txtdrberseragam menunjukkan ciri khasnya sendiri.

Hal ini ditunjukkan pada Gambar 2, dimana ukuran kata “polisi” dan “tni” yang tampak signifikan menunjukkan tingginya frekuensi pengulangan kata tersebut dalam komunikasi di ruang @txtdrberseragam. “Polisi” menjadi term yang paling sering diulang dan dipergunakan, mencapai 74 kali. Hal ini menunjukkan lebih besarnya sentimen negatif masyarakat Twitter terhadap lembaga dan aktor kepolisian dibandingkan terhadap TNI (26 kali).



memproduksi 11.200 cuitan. Dengan jumlah tersebut, @PolJokesID menjadi ruang wacana kontra-hegemoni dengan jumlah produksi *tweet* terbanyak dibandingkan dua akun yang lain. Berbeda dengan @txtdrberseragam, akun ini tidak menyertakan *bio* sekaligus simbol wacana yang jelas terhadap subjek hegemonik yang diantagoniskan. Namun, begitu tampak ruang @PolJokesID yang diarahkan pada wacana kontra terhadap kuasa institusi sosial-politik nasional secara umum.

Selain itu, pilihan bentuk wacana yang digunakan @PolJokesID juga berbeda dengan kedua akun lainnya, yang mana identik dengan penggunaan media foto dan gambar humor, atau biasa disebut sebagai “*meme*”, untuk dikombinasikan dengan narasi singkat. Kehadiran *meme* sendiri menjadi bentuk wacana komunikasi baru dalam ruang maya (Listiyorini 2017). Respon yang diberikan dalam kolom *reply* pun juga dipenuhi oleh bentuk komunikasi humor serupa, dengan tetap lekat pada skeptisisme terhadap kuasa konvensional.

**Gambar 3.** Contoh salah satu cuitan (12/2/2023) dengan capaian *engagement* tertinggi dari @PoljokesID.



Sumber: Akun Twitter @PolJokesID  
(<https://twitter.com/poljokesid/status/1624640042407759872?s=61&t=NGVpMngS-->)

Akun @PolJokesID juga aktif berinteraksi dengan subjek-subjek Twitter lain, yang terkenal dengan perhatian yang sama pada dinamika sosial-politik nasional dan aktif dalam





Ketiga, adalah akun @JDAgraria yang bergabung ke Twitter pada Agustus 2016. Akun tersebut memiliki 18,5 ribu pengikut dengan jumlah cuitan mencapai 6.256 kali. Posisi aktivisme @JDAgraria ditunjukkan secara eksplisit pada *bio*, yakni “Saluran informasi dan jejaring solidaritas perjuangan ruang hidup warga Jogja dan Indonesia” – merepresentasikan lokus spasial aktivismenya yang, meski juga melekat terhadap isu nasional, spesifik mengangkat permasalahan di sekitar Yogyakarta. Lekatnya Hal tersebut ditunjukkan dengan tingginya frekuensi kata “jogja” (16 kali). Selain itu, sangat berbeda dengan narasi pada @PolJokesID, nuansa kalimat yang digunakan dalam ruang @JDAgraria cenderung lebih serius bahkan eksplisit dan provokatif.

Dengan akomodasi lokus Yogyakarta, aktivisme yang terjadi dalam ruang @JDAgraria juga giat dalam merespon masalah-masalah empiris di lingkup spasial tersebut. Permasalahan yang disoroti adalah seperti penambangan pasir di Desa Keningar dekat Gunung Merapi, konflik penguasaan lahan di daerah Wadas, dan hak keistimewaan Yogyakarta. Dalam ketiga masalah tersebut, koersi aparat dan kesewenangan hegemoni pemerintah menjadi titik utama yang disoroti dan diantagoniskan. Advokasi atas isu penambangan pasir di Merapi ditunjukkan oleh tingginya frekuensi tagar “tolaktambangmerapi” (23 kali) yang digunakan untuk perlawanan dan distribusi informasi.

Dalam kasus tersebut, JDAgraria kerap berfungsi sebagai distributor, dengan melakukan *retweet* suatu cuitan yang telah diproduksi. Hal serupa terjadi dengan masalah penguasaan lahan di Wadas, yang ditunjukkan dengan hadirnya term “wadas\_melawan” (10 kali), “wadas” (8 kali), dan “ganjarpranowo” (7 kali) sebagai tokoh politik yang kerap disangkutkan dengan terus terjadinya masalah Wadas. Sementara narasi organik yang diproduksi @JDAgraria cenderung soal kritik dan provokasi terhadap pemerintah Yogyakarta yang terus berupaya melanggengkan status keistimewaan daerah. Upaya pelanggaran hegemoni institusi tersebut membuat pemerintah daerah menggadaikan keadilan pada masyarakat Yogyakarta, termasuk soal pengurusan lahan dan kepemilikan rumah. Hal ini ditunjukkan pada tingginya frekuensi kata “rumah” (12 kali) dan “lahan” (12 kali).

**Gambar 5.** Contoh cuitan @JDAgraria dengan capaian *engagement* tertinggi (25/12/2022). Secara kuantitas ketercapaian audiens, tampak perbedaan signifikan dengan kedua akun lainnya.



Sumber: Akun Twitter @JogjaDaruratAgraria  
(<https://twitter.com/jdagraria/status/1606940972616912897?s=61&t=NGVpMngS--U3aW9j5D9tAg>).

Dalam pilihan narasi dan isu empirisnya, dinamika dalam @JDAgraria menunjukkan kecenderungan aktivisme populis. Unsur populisme ini turut terkandung dalam kedua akun lainnya meski dengan target populis yang berbeda, namun hal ini dapat secara eksplisit ditemukan dalam dinding-dinding @JDAgraria. *Word cloud* pada Gambar 6. menunjukkan besarnya frekuensi penggunaan “warga” – menjadi kata yang paling sering diulang dan diproduksi dalam @JDAgraria, hingga 37 kali. Selain “warga”, term lain yang memiliki konteks selaras adalah “rakyat” (13 kali) dan “petani” (13 kali). Kehadiran ketiga kata tersebut, yang masuk dalam enam kata paling sering yang digunakan, menunjukkan keberpihakan pada masyarakat kecil dan massa yang cenderung tertindas dalam giat kontra-hegemoni. Penyebutan berulang memberikan unsur advokasi – bahwa kontra-hegemoni yang dilakukan terhadap pemerintah Yogyakarta dilakukan atas nama kepentingan kelompok subordinat yang luas.

### **Analisis Teoritik Laclau Terhadap Aktivisme Kontra-Hegemoni Ruang Twitter**

Pada kelanjutannya, penelitian ini melihat adanya aktivisme kontra-hegemoni yang terjadi di dalam ketiga ruang Twitter yang diteliti. Tidak hanya itu, deskripsi parsial akan aktivisme kontra-hegemoni dalam diskursus masing-masing ruang maya juga menunjukkan benang-benang merah lainnya. Benang merah tersebut – yang selanjutnya akan menjadi pokok kunci analisis giat aktivisme kontra-hegemoni ruang Twitter dengan menggunakan perspektif hegemoni Laclau – lantas dirumuskan dalam empat poin, yakni





“admin”. Laclau melihat bahwa kelas sebagai salah satu unsur identitas tidak lagi menjadi determinasi dalam hegemoni, dikarenakan tidak adanya sebuah dasar materiil yang menciptakan pembagian kelompok orang ke dalam kelas-kelas; namun kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat adalah semua hasil dari proses politik dan diskursif (Tan 2020).

Pada kelanjutannya, realitas yang ditemukan dalam ketiga ruang Twitter menjadi sebuah keunikan tersendiri. “Admin” bisa menjadi simbol substitutif dari berbagai kelas dan golongan sosial yang bersatu dalam “*the people*” tanpa perlu mengetahui identitas empirisnya di dunia korporeal. Identitas subjektif tidak lagi menjadi hal yang esensial, termasuk kesosokan di balik akun @PolJokesID, @txtdrberseragam, atau @JDAgraria, karena yang terpenting dalam aktivisme maya adalah wacana yang mereka representasikan.

Dalam konteks nir-identitas tersebut, aktivisme kontra-hegemoni dalam ketiga ruang akun juga membangun jaringan diskursus dengan ruang-ruang *subjectless* lainnya. Jalinan jejaring ini terjadi melalui cuitan yang saling menyebutkan nama satu sama lain atau saling membantu penyebaran diskursus melalui fitur *retweet* dan *likes*. “Cnnindonesia”, sebagai sebuah ruang pemberitaan, begitu sering muncul dalam *tweet* @PolJokesID dan @JDAgraria. Realitas serupa juga ditunjukkan oleh @PolJokesID yang banyak berinteraksi dengan “mazzini\_gsp”, “txtdarihi”, “txtdaribandung”, dan “neohistoria\_id” – dimana keempat akun tersebut turut merupakan akun yang aktif mengisi diskursus “*the people*” meski acap bukan dalam dimensi politik semata. Di sisi lain, kata-kata yang muncul dalam *word cloud* @txtdrseragam yang menunjukkan kehadiran ruang-ruang lain tersebut adalah “txtdariperokok”, “txtdaritng”, dan “txtdaribogor”. Di lain pihak, ada “tanihitam”, “titiknol\_jogja”, “ylbhi” dan “wadas\_melawan” dalam aktivisme @JDAgraria. Kehadiran interaksi dengan akun-akun lain yang juga *subjectless* tersebut mendorong jejaring nir-identitas ruang yang semakin kuat, serta turut mempertegas irrelevansi identitas dalam formasi kontra-hegemoni.

*Kedua*, turut dapat dilihat bagaimana masing-masing ruang Twitter mengonstruksi dan memelihara sosok “*the people*”-nya sendiri. Kesosokan “*the people*” ini bisa berbeda-beda – namun diarahkan pada satu wacana yang serupa, yakni sebagai subordinat dari hegemoni konvensional. “*The people*” yang direpresentasikan dalam ruang @PolJokesID dan @txtdrseragam tampak dari penggunaan kata “korban” yang berulang kali. Sementara



“warga” menjadi representasi “*the people*” yang diangkat oleh @txtdrseragam dan @JDAgraria. Apabila diperinci, @JDAgraria juga rutin menunjukkan subjek “*the people*” lainnya secara detail seperti “rakyat”, “petani”, dan “Buruhyogyakarta”. Dalam pembangunan narasi populis, ketiga subjek tersebut dipertentangkan dengan kuasa dan kepentingan pemerintah daerah Yogyakarta. Dengan pemahaman bahwa “*the people*” adalah unsur utama dalam populisme, maka @JDAgraria menjadi ruang paling populistik dengan meramaikan isu-isu lokal daerah Yogyakarta.

*Ketiga*, selain menunjukkan sosok “*the people*” yang terhegemoni, wacana ketiga ruang Twitter tersebut juga mengonstruksi aktor-aktor yang spesifik diantagoniskan dan menjadi lawan kolektif. Ketiga ruang maya memproduksi narasi kontra-hegemoni terhadap kuasa di dunia korporeal. Di @txtdrberseragam, subjek antagonis secara eksplisit dikemukakan sebagai aktor atau lembaga Polri dan TNI melalui *bio* akun tersebut dengan kalimat “Kumpulan kelakuan oknum berseragam di Indonesia”. Secara implisit melalui proses *mining data*, diperoleh bahwa bagi @PolJokesID, sosok tersebut adalah penguasa dan aktor politik nasional. Sementara bagi @JDAgraria adalah pemerintah daerah Yogyakarta dan Jawa Tengah.

*World cloud* juga menunjukkan bahwa antara @PolJokesID dan @txtdrberseragam memiliki kesamaan dalam menjadikan polisi sebagai subjek hegemon. Secara terpisah, kata “ridwan kamil”, “anies baswedan”, “negara”, dan “tersangka” merujuk pada sifat antagonistik terhadap para aktor politik yang berperan dalam hegemon. Dilanjutkan dengan @txtdrseragam yang jamak menaikkan kata “anggota”, “oknum”, “TNI”, “Polri”, “Polres”, “Polda” serta “kepolisian” sebagai aktor hegemon yang menjadi subjek yang dilawan. Sementara pada ruang @JDAgraria terdapat kata “Jogja”, “tambang”, “mohmahfudmd” dan “ganjarpranowo” sebagai subjek hegemon yang diantagoniskan oleh akun tersebut.

Subjek yang menjadi sasaran antagonistik ini menurut Laclau bisa dibaca secara populistik – dimana subjek-subjek ini dianggap berlawanan dengan wacana dan kepentingan “*the people*” (Laclau 2005). Selain itu, pemilihan konsisten sosok antagonistik pada masing-masing ruang Twitter juga selaras dengan topik dan minat audiens pada ruang terkait. Pada tataran demikian, tampak bagaimana narasi kini berperan sebagai subjek aktivisme itu sendiri dengan menjadi agen utama kontra-hegemoni. Penentuan lawan bersama ini selaras dengan praktik populisme yang mensyaratkan binaritas



keberpihakan dan sosok yang diantagoniskan secara kolektif (Juru 2010; Laclau 2005).

Selain itu, sebagaimana dipaparkan Dewantara & Widhyharto (2015) bahwa narasi dalam giat aktivisme maya memiliki karakter kritis, evaluatif, skeptis, bahkan justifikatif, maka karakter tersebut juga turut ditemukan dalam diskursus yang dibangun oleh @txtdrseragam, @PolJokesID, dan @JDAgraria terhadap hegemoni aparatus yang mapan di dunia korporeal. Kecenderungan demikian menciptakan sekaligus menarik kolektivisme pengikutnya, atau bahkan menjangkau masyarakat maya yang lebih luas dalam *bubble* yang sama. Kolektivitas diskursus demikian menjadi poin penting yang dipaparkan Laclau sebagai syarat pembentuk gerakan bersama yang kritis terhadap hegemoni.

Wacana "*the people*" dalam @txtdrberseragam, @PolJokesID, dan @JDAgraria menunjukkan terjadinya pertarungan yang antagonistik dan kuatnya aktivisme kontra-hegemoni. Ketiga akun menunjukkan penggunaan kalimat-kalimat yang antagonistik. Akun @PolJokesID menggunakan kata-kata "bukan", "tidak", dan "meninggal" sebagai bentuk kontra terhadap hegemoni aktor politik dan aparatur represif negara. Akun @txtdrseragam menggunakan kata "salah", "ditangkap", dan "penganiayaan". Sementara @JDAgraria menggunakan "tolaktambangmerapi", "aksi", dan "wadas". Kata-kata antagonistik yang digunakan oleh ketiga akun tersebut menjadi bagian dari wacana populistik dari "*the people*". Secara bersamaan, hal ini menciptakan ruang kontra-hegemoni terhadap wacana kelompok hegemon.

*Keempat*, atau yang terakhir, adalah benang merah pada bagaimana ketiga akun sama-sama melek dan aktif dalam merespon isu-isu populer. Dalam diskursus maya, narasi yang dapat mendulang interaksi secara masif dan luas adalah isu-isu yang tengah mendulang perhatian "*the people*" atau tengah mencapai viralitas. Pada ketiga ruang yang diteliti, narasi tersebut secara khusus konsisten berada dalam koridor sosial-politik Indonesia. "Populer" dalam konteks ini berarti bersirkulasi secara masif dalam rentang waktu tertentu, sehingga persentuhannya pun begitu luas terhadap publik kebanyakan – sehingga pada kelanjutannya, apa yang populer menjadi komoditas bagi populisme. Pada konteks ini, tampak pula bahwa "waktu" menjadi unsur yang sangat cair, karena hal yang populer tidak melulu berarti baru saja terjadi atau aktual. Adalah sangat mungkin apabila suatu isu lama beberapa bulan lalu kembali muncul ke permukaan dan menjadi viral karena memperoleh perhatian besar massa. Hal terakhir menunjukkan kapasitas



masyarakat maya Twitter untuk mengontrol isu yang tengah populer, bergantung pada keprihatinan ataupun minat mereka.

Dalam kacamata Laclau, interaksi kontra-hegemoni yang diciptakan "*the people*" (publik di ruang Twitter) ini menjadi subjek utama yang relevan dari perjuangan politik kontemporer. Ruang kontra-hegemoni bisa dilihat dengan terjadinya proses pemaksaan hegemoni "*the people*" melalui antagonisme terhadap para hegemon di dunia korporeal. Dalam relasi demikian, "*the people*" yang maya aktif berkelindan dalam ruang akun-akun Twitter untuk berinteraksi dan secara kolektif melakukan pembantahan dan kritik terhadap para hegemon korporeal. Kekuatan ini bisa menjadi pencerdasan dan penguatan ruang kontra-hegemoni yang tersedia dalam bentuk *comment*, *like*, dan *retweet*. Selain itu, interaksi yang terjadi juga lekat dengan isu-isu populistik seperti kesejahteraan rakyat, keadilan sosial, anti-kapitalisme, dan anti-neoliberalisme.

## Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan pemikiran hegemoni Laclau sebagai basis teoritik dalam melihat hadirnya formasi kuasa baru dalam ruang konflik, berupa aktivisme kontra-hegemoni yang digiatkan oleh akun-akun *subjectless* Twitter dan merepresentasikan diri sebagai "*the people*" untuk melawan sosok hegemon konvensional. Laclau melihat bahwa tidak ada realitas material objektif atau dasar yang membagi manusia ke dalam kelas-kelas, melainkan pembagian ke dalam kelompok-kelompok masyarakat sebagai hasil proses politik dan diskursif. Laclau melihat kehadiran ideologi pada akhirnya membangun terciptanya antagonisme peniadaan pihak lain yang berbeda dengannya dan Laclau melihat kehadiran kerentanan selalu berkaitan dengan antagonisme seseorang atau sesuatu yang mencegah kita menjadi diri kita yang diinginkan dan bertanggung jawab atas kerentanan identitas. Bagi Laclau, kehadiran populisme juga menjadi sebuah cara bagaimana para "*the people*" menggunakan populisme sebagai ekspresi momen ketika kekuatan artikulasi kelas ini memaksakan dirinya secara hegemoni pada masyarakat lainnya.

Ruang Twitter menjadi ruang baru bagi terlaksananya ruang aktivisme. Ini menjadi pertarungan hegemonik yang lebih egaliter, dimana tiap aktor mampu dalam memproduksi wacana dan menjangkau massa luas. Dengan berkumpulnya masyarakat



maya untuk berdinamika dalam ruang-ruang seperti @txtdrberseragam, @PolJokesID, dan @JDAgraria, wacana kontra- hegemoni terhadap bentuk kuasa korporeal diproduksi dan meraih interaksi yang luas. *Bio* akun @txtdrberseragam menunjukkan arah aktivisme terhadap aktor maupun lembaga militer dan kepolisian Indonesia sebagai subjek antagonis. Dinding akunnya mayoritas berisi tangkapan layar beserta tautan berita/artikel yang menunjukkan determinasi hegemonik aparat terhadap masyarakat.

Dalam analisis ketiga akun tersebut, terdapat kesamaan dalam perspektif kontra-hegemoni Laclau. Ketiga akun tersebut mengalami dekonstruksi identitas dengan tidak adanya identitas aktor yang mengontrol akun-akun tersebut – yang lantas hanya dikenal sebagai “admin”. Hal demikian dimungkinkan karena yang menjadi penting dalam aktivisme digital secara khusus dan ruang digital secara umum adalah wacana yang hilir-mudik dan dibawakan oleh akun-akun tersebut (Dwifatma 2020; Hardiman 2021). Kemudian adanya subjek yang menjadi lawan antagonistik *the people*, yakni aparat Polri dan TNI, aktor politik nasional, dan pemerintah daerah – dimana para aktor hegemon tersebut bertentangan dengan nilai-nilai populis yang diperjuangkan oleh “*the people*”. Dikarenakan adanya lawan subjek yang jelas, maka akun-akun tersebut menjadi wadah ruang kontra-hegemoni yang menjadi pewacanaan isu-isu antagonistik dan populistik “*the people*” terhadap wacana kelompok hegemon. Ruang kontra-hegemonik ini dilakukan dengan berbagai cara seperti bentuk komentar, *like*, dan *share* untuk memperkuat isu-isu populistik dalam ruang Twitter.

## Daftar Pustaka

APJII. 2022. *Profil Internet Indonesia 2022*. APJII.

Badan Pusat Statistik. 2021. *Statistik Telekomunikasi Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Business of Apps. 2023. *Twitter Revenue and Usage Statistics (2023)*. Diambil kembali dari [businessofapps.com](https://www.businessofapps.com/data/twitter-statistics/): <https://www.businessofapps.com/data/twitter-statistics/>

Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana.

Carty, Victoria. 2015. *Social Movement and New Technologies*. New York: Routledge



Creswell, J. W. 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design*. California: Sage Publication.

CNN Indonesia, (2021, Desember 30). *Setara Institute Kritik Istilah Oknum di Polri: Jadi Minim Evaluasi*. Diambil kembali <https://www.cnnindonesia.com/>:  
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211230101534-12-740456/setara-institute-kritik-istilah-oknum-di-polri-jadi-minim-evaluasi>

Dewantara, Ramma Wisnu; Widhyharto, Derajad S. 2015. Aktivisme dan Kesukarelawanan dalam Media Sosial Komunitas Kaum Muda Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Volume 19, Nomor 1*. Hlm 40-52.

Dhona, Holy Rafika. 2015. Partisipasi Pemuda Dalam Masyarakat Digital. *Jurnal Studi Pemuda Volume 4 Nomor 1*. Hlm 260-265.

Dwifatma, A. 2020. Adu Hoaks di Media Sosial, Sebuah Normal yang Baru. Dalam e. a. Prasetyantoko, *Indonesia Menghadapi Pandemi: Kajian Multidisiplin Dampak Covid-19 pada Peradaban* (hal. 17-31). Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Forum Mangunwijaya IX. 2015. *Humanisme Y. B. Mangunwijaya*. PT Kompas Media Nusantara: Jakarta.

Frith, S. 1988. The Sociology of Youth: Sub-cultural Theory. Dalam H. e. al., *Sociology: New Directions* (hal. 340-351). Lancashire: Causeway Press Ltd.

Gramsci, Antonio. 1971. *Selection From the Prison Notebooks of Antonio Gramsci*. New York: International Publishers

Haekal, Luthfian. 2019. Subjek "Yang-Politik": Menafsir Subjek Politik Pada Pasca-Marxisme Ernesto Laclau. Social Movement Institute. *Jurnal Wacana Politik Vol. 4, No. 2*, 107 – 121

Hanif, Hasrul. 2007. Antagonisme Sosial, Diskonsensus, dan Rantai Ekuivalensi: Menegaskan Kembali Urgensi Model Demokrasi Agonistik. *jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Volume 11 no.1*, 119-136.

Hardiman, F. B. 2009. *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*. Yogyakarta: Kanisius.

Hardiman, F. B. 2021. *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital*. Yogyakarta: Kanisius.

Juru, I. J. (2010). Radikalisasi Pluralisme sebagai Usaha Pengarusutamaan Politik Agonistik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Volume 14, Nomor 2*, 187-210.

Kartika, Ayu. 2021. Gerakan Sosial Digital "Warga Bantu Warga" Sebagai Respons Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi. *Brawijaya Journal of Social Science Volume 1 Nomor 1*. Hlm 14-30.

Katadata. (2022, Maret 23). *Ada 204,7 Juta Pengguna Internet di Indonesia Awal 2022*. Diambil kembali dari [databoks.katadata.co.id](http://databoks.katadata.co.id):  
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/23/ada-2047-juta->



pengguna- internet-di-indonesia-awal-2022

- Krips, H. (2006). Interpellation, Populism, and Perversion: Althusser, Laclau and Lacan. *Filozofski Vestnik Volume XXVII Nomor 2*, 81-101.
- Kristianto, Ramadhan, A. B., & Marsetyo, F. D. (2021). Media Sosial dan Connective Action: Studi Kasus Penggunaan Twitter sebagai Ruang Solidaritas selama Pandemi COVID-19. *Journal of Social Development Studies, Volume 2, Nomor 1*, 1-13.
- Laclau, Ernesto. 1977. *Politics and Ideology in Marxist Theory: Capitalism, Fascism, Populism*. London: New Left Book.
- Laclau, Ernesto; Critchley, Simon; Derrida, Jacques; Rorty, R. 1996. *Deconstruction and pragmatism: Jacques Derrida, Ernesto Laclau and Richard Rorty* (C. Mouffe (ed.); 1st ed.). London: Routledge.
- Laclau, Ernesto; Mouffe, C. 2001. *Hegemony and Socialist Strategy: Towards a Radical Democratic Politics*. London: Verso (2nd ed.).
- Laclau, E. 2005. *On Populist Reason* (1st ed.). London: Verso.
- Listiyorini, A. 2017. Wacana Humor Dalam Meme di Media Online Sebagai Potret Kehidupan Sebagian Masyarakat Indonesia. *Jurnal Litera Volume 16 Nomor 1*, 64-77.
- Marx, Karl, Engels, Frederick. 1998. *German Ideology*. New York: Prometheus Book.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mouffe, C. (2018). *For A Left Populism*. London: Verso.
- Nagara, G. 2021. Peran Kapital pada Media Sosial: Analisis Jaringan Sosial Pertarungan Kuasa Wacana Tri Rismaharini di Twitter. *Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 8 Nomor 1*, 64-90.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pitana, T. S. 2014. *Teori Sosial Kritis: Metode dan Aplikasinya*. Purwokerto: STAIN Press.
- Sangeetha, K. S. 2022. Sumber Pengetahuan: Rasionalisme, Empirisisme, dan Sintesis Kantian. Dalam B. C. Barnett, *Pengantar Filsafat Epistemologi* (hal. 67-92). Yogyakarta: Antinomi.
- Soebagio, E. 2020. Kebenaran Dalam Media Digital. *Studia Philosophica Et Theologica Volume 20 Nomor 2*, 127-141.
- Straubhaar, J., LaRose, R., & Davenport, L. 2004. *Media Now: Understanding Media, Culture, and Technology*. Belmont: Thomson/Wadsworth.
- Suwignyo, A. 2018. Pendahuluan. Dalam F. Manguwijaya, *Post-Truth dan (Anti) Pluralisme*



(hal. XIII-XXXIII). Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Tan, Peter. 2020. Populisme, Pilkada dan Masa Depan Demokrasi. *JAP UNWIRA Vol. 3, No. 2*, 80-94

Twitter @JDagraria. (2022, Desember 25). Diambil kembali dari  
Twitter.com:  
<https://twitter.com/jdagraria/status/1606940972616912897?s=61&t=NGVpMngS--U3aW9j5D9tAg>

Twitter @PoljokesID. (2023, Februari 12). Diambil kembali dari  
Twitter.com:<https://twitter.com/poljokesid/status/1624640042407759872?s=61&t=NGVpMngS--U3aW9j5D9tAg>

Twitter @txtdrberseragam. (2023, Januari 29). Diambil kembali dari Twitter.com:  
<https://twitter.com/txtdrberseragam/status/1619687241286287362?s=61&t=NGVpMngS--U3aW9j5D9tAg>

Rahmawan, Detta; Mahameruaji, Jimi Narotama; Janitra, Preciosa Alnashava. 2020. Strategi aktivisme digital di Indonesia: aksesibilitas, visibilitas, popularitas dan ekosistem aktivisme. *Jurnal Manajemen Komunikasi, Volume 4, No. 2*. Hlm. 123-144.